

ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE KOMENTAR WARGANET DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK

ANALYSIS OF THE USE OF A MIXED CODE OF THE WARGANET COMMENT CODE IN FACEBOOK'S SOSIAL MEDIA

Rani Sri Wahyuni¹, Siti Chadijah²

¹Teknik Infomatika STT Wastukencana Purwakarta, ²Polibisnis Perdana Mandiri

¹ raniSWahyuni21@gmail.com, ² sitichadijah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Analisis Penggunaan Campur Kode Komentar Warganet dalam Media Sosial Facebook. Dalam penelitian ini akan dibahas bentuk-bentuk campur kode apa saja yang banyak digunakan oleh warganet ketika berkomentar di media sosial facebook. Faktor apa saja yang menyebabkan warganet menggunakan campur kode dalam komentarnya serta faktor yang memengaruhi kemunculannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemunculannya di media sosial facebook. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yaitu dengan cara menyimak kemudian dilanjutkan dengan teknik mencatat semua komentar atau ujaran-ujaran warganet yang ada dalam facebook yang terkait dengan penggunaan campur kode. Tahapannya adalah data hasil dari tangkap layar (*screenshot*) komentar warganet kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komentar warganet banyak ditemukan penggunaan campur kode dari bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, juga campuran dari bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Wujud campur kode terdiri atas campur kode yang berwujud kata dan frasa. Penyebab terjadinya campur kode itu sendiri dalam bahasa di media sosial facebook karena dipengaruhi oleh latar belakang warganet, komunikatif, tujuan tertentu/persuasif, dan bergengsi.

Kata Kunci : Penggunaan bahasa, campur kode, facebook

ABSTRACT

*This research discusses the analysis of the use of mixed codes of the Warganet comment code in Facebook's social media. In this study there will be a mixed form of any code that is widely used by Warganet when commenting on Facebook's social media. What factors cause Warganet to use the code mix in their comments and factors that influence their appearance. The purpose of this study is to find and describe the forms of mixed codes and what factors affect their appearance on Facebook's social media. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection is by listening to them then continued with the technique of noting all the comments or spans of the Warganet on Facebook related to the use of mixed code. The stages are the results of the results of the screen (*screenshot*) of the Warganet comment and then analyzed and classified by mixed type of code. The results of this study indicate that in Warganet comments found many mixed codes from Indonesian with English, as well as a mixture of Indonesian with Sundanese. The mixture of mixed codes consists of mixed with the form of words and phrases. The cause of mixing the code itself in language on Facebook's social media because it is influenced by the background of the warganet, communicative, certain goals / persuasive, and prestigious.*

Keywords: Use of language, mix code, Facebook

1. PENDAHULUAN

Salah satu media komunikasi yang perkembangannya sangat pesat dewasa ini adalah media internet. Media ini sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Berbagai layanan informasi bisa disampaikan melalui media internet yang lebih dikenal dengan sebutan jejaring media sosial. Misalnya, *Twitter*, *Facebook*, *Line*, dan *WhatsApp* (*WA*) merupakan beberapa contoh layanan media sosial yang berkembang saat ini. Melalui beberapa jejaring media sosial tersebut masyarakat dapat berkomunikasi secara lebih mudah dan lebih cepat, sehingga tingkat pemakainnya di masyarakat cukup tinggi.

Bahasa selalu berkembang dan perkembangannya menimbulkan dampak bersentuhan dengan bahasa-bahasa lain. Persentuhan dengan bahasa lain dapat menambah khasanah bahasa itu sendiri. Namun, di sisi lain justru mengancam keberadaan bahasa tersebut. Ancaman tersebut dikhawatirkan menjadi alasan merosotnya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Maraknya tayangan dan media berbahasa Inggris menyebabkan penggunaan bahasa asing semakin menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Dampak dari serbuan bahasa asing terlihat dalam penggunaan bahasapada media sosial salah satunya media sosial *facebook*.

Dalam teori bilingualisme, kasus semacam ini dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode yang ada dalam media sosial menyebabkan orang-orang mengikuti dan merasa nyaman menggunakan bahasa- bahasa tersebut. Secara sederhana, campur kode ialah fenomena pencampuran bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, pencampuran bahasa asing ke dalam struktur bahasa ibu. Fenomena campur kode sebenarnya tidak melulu melibatkan bahasa asing, dapat juga melibatkan bahasa daerah dengan bahasa nasional. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini mengenai bentuk atau wujud campur kode dalam media sosial facebook, serta penyebab campur kode dalam bahasa facebook. Nasrullah (2015) mengungkapkan bahwa situs jejaring sosial atau media sosial merupakan media yang digunakan untuk memublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna, juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber.

2. KAJIAN PUSTAKA

1. Campur Kode

Campur kode merupakan terjemahan dari istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Nababan (1993:32) menjelaskan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindak berbahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur atau kebiasaan yang dituruti.

Alih kode dan campur kode memiliki kesamaan dan kadang sulit untuk membedakannya. Chaer dan Agustina (2010:114) menjelaskan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode. Peristiwa campur kode ini tidak dianggap suatu kesalahan dan mungkin memang diperlukan. Gejala ini ditimbulkan dari seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya.

Akibatnya akan muncul ragam bahasa Indonesia yang kesunda- sundaan jika bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda.

Pendapat mengenai perbedaan antara alih kode dengan campur kode juga disampaikan Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) yaitu apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode (*code switching*). Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode (*code mixing*).

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115), menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode adalah jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Sedangkan Kridalaksana (2001:32) mengungkapkan bahwa campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan.

2. Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1985:77), latar belakang terjadinya campur kode dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu;

- a. Tipe yang berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*)
- b. Tipe yang berlatar belakang pada sikap meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan; (2) untuk menunjukkan kemampuannya; (3) perkembangan dan perkenalan dengan budaya baru.
- c. Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*)
- d. Tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan meliputi (1) lebih mudah diingat; (2) tidak menimbulkan kehomoniman; (3) keterbatasan kata; (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Nababan (1993:32) campur kode terjadi karena (1) kesantiaian atau situasi informal, (2) tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasaasing, (3) pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

3. Interferensi dan Integrasi

Interferensi dan integrasi terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat yang multilingual. Keduanya erat berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi karena penggunaan dua bahasa atau lebih namun tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Interferensi juga menggunakan unsur bahasa lain dalam suatu bahasa namun dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan di penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (Chaer dan Agustina, 2010:120). Sedangkan integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Mackey dalam Chaer dan Agustina 2010).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Moleong (2004:3) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik menyimak dan mencatat yaitu, penulis menyimak komentar-komentar warganet yang terdapat di dalam facebook, kemudian mencatat setiap komentar dan tulisan-tulisan tersebut serta mengklasifikasi mana saja kata-kata yang terdapat penggunaan campur kode di dalamnya. Penulis menggunakan pendekatan ini karena data yang terkumpul berupa tataran bahasa pada komentar dan *caption* dalam data tangkap layar di facebook. Data yang sudah terkumpul dianalisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kode. Data penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Adapun jumlah data secara keseluruhan berjumlah 100 data, dengan pembagian 50 berupa kata dan 50 berupa frasa. Dalam penelitian ini, penulis hanya melampirkan data masing-masing 10 kata dan 10 frasa yang mewakili dari masing-masing bentuk campur kode yang diteliti. Objek pada penelitian ini tidak dibatasi oleh usia, asal daerah/suku, status sosial, dan jenis kelamin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini penulis banyak menemukan campur kode yang meliputi bentuk campur kode dalam media sosial *facebook*, wujud campur kode dalam media sosial *facebook*, serta penyebab penggunaan campur kode bahasa dalam *facebook*. Berdasarkan hasil penelitian, berikut akan dibahas mengenai campur kode yang meliputi; bentuk campur kode dalam media sosial facebook, wujud campur kode dalam media sosial facebook, serta penyebab campur kode bahasa dalam facebook.

1. Bentuk Campur Kode pada Media Sosial Facebook, Data Tangkap Layar (*Screenshot*).

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Berikut adalah beberapa contoh kasus penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda ada tabel-tabel di bawah ini;

Tabel 1; campur kode (bahasa Inggris-bahasa Indonesia)

NO	Data	Wujud campur kode	Jenis campur kode
1.	<i>We love Monday, have a nice day</i> , Datang ke tempat baik, bertemu orang baik, dan menghasilkan hal baik (Wida yanti, 11-10-2021)	Frasa	Ingg-Indo
2.	Terima kasih atas <i>support</i> dan doanya, (Insani, 11-10-2021)	Kata	Ingg-Indo
3.	<i>Happy wedding</i> , samawa selalu, (D. Ispahani, 11-10-	Frasa	Ingg-Indo

	2021)		
4.	<i>Be good woman</i> , jadilah manusia pembelajar, (Wida Yanti, 10-10-2021)	Frasa	Ingg-Indo
5.	Titip save foto ini, (Anne, 11-10-2021)	Kata	Ingg-Indo
6.	Pengen <i>traveling</i> lagi (Florrie, 11-10-2021).	Kata	Ingg-Indo
7.	Hadirmu membuatku bahagia. <i>Come on guess what?</i> (Siti Chadijah, 29-10-2021)	Frasa	Indo-Ingg
8.	Mini <i>me</i> akhirnya ada juga yang mirip <i>emak</i> (Dini Rosmayanti, 27-10-2021)	Kata	Ingg-Indo-Sunda
9.	Barang udah <i>ready cuss keep</i> dari sekarang (Sella Indriyani, 29-10-2021)	Kata	Indo-Ingg
10.	Terima kasih buat sobatku <i>the best</i> . Umi Kulsum 29-10-2021)	Kata	Indo-Ingg.

Tabel 2; campur kode (bahasa Indonesia-Sunda)

NO	Data	Wujud campur kode	Jenis campur kode
1.	Alhamdulillah bisa jali-jali <i>satitik</i> (Sari Purnama, 11-10-2021)	Kata	Indo-Sunda
2.	<i>Wilujeng wengi kasadayana</i> , ini <i>emak</i> anak dua ikut eksis dulu (Mbew Cudh, 10-10-2021)	Frasa	Indo-Sunda
3.	Pengembangan budaya industri <i>sanes</i> budaya selfie na (Deden Otto, 30-09-2021)	Kata	Indo-Sunda
4.	Tadi siang, <i>nuhun</i> ayah. (Bunda Raka, 30-09-2021)	Kata	Indo-Sunda
5.	Bulan depan sudah dianggar kan <i>ceunah</i> mau belanja lagi (Deasy Bra, 09-10-2021)	Kata	Indo-Sunda
6.	<i>Ngeureuyeuh nyikreuh</i> , siap diberatkan lagi ke reseler (Gita L, 11-10-2021).	Frasa	Indo-Sunda

7.	<i>Boro</i> bawa koper tidak ada jatah nginep <i>halah</i> Indonesia <i>pisan</i> (Deden Oto, 29-10-2021)	Kata	Indo-Sunda
8.	Bentar lagi <i>lumpat</i> ya ngejar <i>tukang</i> tahu bulat (Rinnay Nay, 29-10-2021)	Kata	Indo-Sunda
9.	Nanti <i>mah moal</i> nongkrong bareng <i>deui</i> di sanggar (Bungsu, Insani 29-10-2021)	Kata	Indo-Sunda
10.	Beda dengan di Tomohon, <i>hare-hare</i> padahal <i>unggal poe disiksa</i> . (Lewo, 24-10-2021).	Frasa	Indo-Inggris

Pada prinsipnya, campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain, ialah bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tidak berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa. Fenomena tersebut oleh Nababan (1984:5) disebut dengan kedwibahasaan (*bilingualisme*). Jenis-jenis campur kode, berdasarkan unsur-unsur kebahasaan di dalamnya, Suwito (1996:92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam, antara lain. Penyisipan unsur-unsur berwujud kata, frasa, klausa, baster, perulangan kata, dan ungkapan/idiom. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada dua unsur saja yaitu kata dan frasa.

Berdasarkan observasi penulis, campur kode umumnya digunakan di Facebook oleh banyak pengguna Facebook di Indonesia. Berbicara tentang Facebook, Facebook adalah media sosial yang saat ini sering digunakan untuk berhubungan dengan orang lain untuk berbagi cerita, mengunggah status menggunakan kata-kata, mengunggah foto/video, melihat postingan orang lain, dan bertemu dengan teman lama hanya dengan mencari nama mereka di Facebook. Dalam menulis status atau menulis keterangan foto atau video, penulis mengamati banyak pengguna Facebook Indonesia yang menggunakan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dari beberapa contoh data dan kasus-kasus di atas, penggunaan campur kode yang digunakan oleh warganet umumnya terdiri dari dua jenis campur kode, yakni campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Sunda).

Bentuk campur kode dalam contoh data di atas adalah dalam bentuk kata dan beberapa kata dan frasa. Pada tabel data 1, semua contoh penggunaan bahasa campur kode warganet di Facebook menggunakan campuran dua bahasa yakni, antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, yang diantaranya adalah sebagai berikut; *we love Monday, have a nice day, support, happy wedding, save, be good woman, traveling, come on guess what, ready, me, keep, the best*. Sedangkan contoh data pada tabel 2 penggunaan bahasa warganet di Facebook menggunakan campuran dua bahasa lainnya yakni antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda diantaranya; *satitik, wilujeng wengi kasadayana, ini emak, sanes, nuhun, ceunah, ngeureyeh nyikreuh, boro, halah, pisan, lumpat, tukang, deui, hare-hare,*

unggal poe disiksa. Berdasarkan analisis data yang sudah terkumpul, didapatkan bahwa penggunaan campur kode pada kolom komentar di media sosial facebook lebih banyak berupa kata-kata, walaupun ada sebagian pengguna facebook lainnya yang menggunakan bentuk frasa. Selain itu penulis juga menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Berdasarkan data tangkap layar (*screenshot*) pada *facebook* ini, ditemukan ada beberapa faktor penyebab terjadinya penggunaan campur kode oleh para pengguna media sosial facebook, yaitu meliputi; (1) mitra tutur, (2) keterbatasan kode, (3) tujuan tertentu, dan (4) bergengsi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; Penggunaan campur kode (*code mixing*) banyak ditemukan pada komentar warganet di facebook dalam bentuk kata dan frasa. Campur kode yang digunakan oleh warganet berupa campuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, dan campur kode berupa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Penggunaan campur kode yang terdapat dalam data di media sosial facebook, selain bentuk dan jenisnya, ditemukan pula faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode, faktor-faktor tersebut diantaranya; (1) latar belakang pengguna, (2) keterbatasan kode, (3) tujuan tertentu/persuasif, dan (4) bergengsi. Bentuk data-data campur kode yang paling banyak ditemukan pada teks tangkap layar di media sosial *facebook* adalah campur kode yang didominasi oleh faktor maksud dan tujuan tertentu.

SARAN

Diharapkan pada penelitian selanjutnya membahas campur kode yang di dalamnya mengandung multilingual atau penggunaan lebih dari dua bahasa. Objeknya pengguna bahasa daerah lain selain bahasa Sunda. Diharapkan penelitian berikutnya dibahas lebih bervariasi dan lebih dalam lagi tentang makna/tujuan yang terkandung dalam penggunaan campur kode. Serta penggunaan campur kode dalam bahasa daerah lainnya dalam media sosial selain facebook

REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Social Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Lutfiyani Siska, Purwanto Eko. Tabasa; Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Vol.1. No. 2, Juli-Desember 2020
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik o*. (1985). Surakarta: Henary Offset